

Bahasa Lokal Versus Bahasa Indonesia; Nasionalisme Atau Ashabiyah

BAHASA LOKAL VERSUS BAHASA INDONESIA; NASIONALISME ATAU ASHABIYAH

Kamaruddin Mustamin

IAIN Gorontalo

E-mail: kamaruddin.mustamin@iaingorontalo.ac.id

Hp: 08114308977 (WA)

Abstrak

Bahasa telah menjadi alat bantu yang berperan penting dalam kehidupan, tidak hanya bagi manusia, tapi bahkan bagi seluruh makhluk hidup. Bahasa menjadi jembatan komunikasi antara manusia guna menyampaikan keinginan, pikiran, emosi dan lain-lainnya. Bagi agama, bahasa menjadi sarana penting bagi dakwah, dan secara komunal, bahasa telah menjadi ekspresi budaya bagi menegaskan eksistensi kesukuan, dan secara nasional menjadi alat bagi pemersatu bangsa yang memiliki keragaman suku seperti halnya Indonesia.

Namun ternyata tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa yang seharusnya menjadi penegas identitas kesukuan tersebut malah menjadi media ashabiyah yang dibingkai oleh arogansi dan dominasi kesukuan jika pribadi-pribadi penuturnya tidak memiliki kepekaan sosial dan semangat nasionalisme. Tidak jarang ditemukan person-person yang masih tetap menggunakan bahasa daerah masing-masing jika berdialog di tempat-tempat umum yang tentunya hanya dipahami oleh sesama suku saja. Meskipun hal itu dengan maksud yang baik dalam rangka merekatkan kembali emosi kesukuan, namun bagi suku lain yang ikut mendengar dan tidak paham maka bisa jadi memicu ketersinggungan dan kesalahpahaman.

Pada sisi lain, upaya menjaga eksistensi bahasa lokal (daerah) yang sarat dengan kearifan lokal tetap penting dipertahankan seiring dengan upaya menumbuhkan kearifan lokal dalam rangka menjaga dan melestarikan kebudayaan nasional. Pada sisi yang lain pula, bahasa Indonesia tetap dibutuhkan guna menjadi kohesi sosial di tengah kebudayaan yang heterogen di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya serius untuk tetap menjaga eksistensi keduanya tanpa harus membangun sekat-sekat sosial baru yang memicu disintegrasi bangsa.

Kata Kunci:

Bahasa Lokal, Bahasa Indonesia, Nasionalisme, Ashabiyah

A. PENDAHULUAN

Indonesia negara yang sangat kaya. kaya karena alamnya, kebudayaannya, suku bangsanya, agamanya dan bahasanya. Bahasa Indonesia terambil dari bahasa melayu yang dari waktu ke waktu semakin berkembang mengikuti perkembangan bahasa di Indonesia hingga sekarang. Demikian isi dari poin ke-8 keputusan seksi A kongres bahasa

Indonesia ke-2 di Medan pada 28 Oktober 1954.¹ Ikrar sumpah pemuda “*kami poeta dan poetri Indonesia mendjoengdjoeng bahasa persatuan bahasa Indonesia*” telah melahirkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia. Menurut pasal 36 Undang-Undang Dasar NKRI tahun 1945. Dari ikrar itu maka bahasa Indonesia telah menjadi ruh kebangsaan dan semangat nasionalisme, serta menjadi penyambung komunikasi antar suku-etnis dan perekat komunikasi maupun kesatuan bernegara antar daerah dan kebudayaan di Indonesia.²

Namun, dalam perjalanan waktu pembentukan ruh nasionalisme itu mulai mengalami penjurukan. Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* atau bahasa persatuan mengalami kelunturan, itu terjadi karena banyak penutur bahasa daerah yang fanatik pada bahasa daerahnya ketimbang bahasa Indonesia itu sendiri. Sering didapati ditengah-tengah pergaulan sosial orang yang terbawa ke dalam ego-ego kebahasaan. Dalam pergaulan umum misalnya dunia televisi, pendidikan, politik dll, dimana terdapat orang dari berbagai latar belakang etnis, suku, budaya dan tentunya bahasa, selalu ada saja yang ingin “mendominasi” dalam pergaulan sosial itu. Pengamatan penulis, dalam pergaulan sehari-hari ada ego kesukuan yang membentuk semangat eksklusifisme dalam diri seseorang, apa lagi jika dalam suatu pergaulan ada bahasa daerah yang dominan dan cenderung mereka gunakan.

Allah swt berfirman dalam alquran:

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Terjemahnya:

“Setiap kelompok selalu membanggakan apa yang mereka punya”.³

Penelitian ini bertujuan dan memfokuskan pembahasan dalam 2 hal: 1) bagaimana transformasi ashabiyah atau fanatisme dalam berbahasa daerah sehingga menjadi titik tolak perpecahan dan disintegrasi bangsa. 2) bagaimana solusi dalam menyikapi fanatisme kebahasaan agar tidak terjebak ke dalam disintegrasi kebangsaan.

¹Maman S. Mahayana, *Perkembangan Bahasa Indonesia-Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan*, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, INSANIA, vol. 14, no. 3, september-desember 2009. h. 1.

²Sudaryanto, *Dari Sumpah Pemuda (1928) Sampai Kongres Bahasa Indonesia 1 (1938): Kajian Linguistik Historis Sekitar Masa-Masa Prakemerdekaan*, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Jurnalsums, Volume 3, Nomor 2, Desember 2018, h. 100.

³Q.S. Ar-Rum (30): 32.

Di era digital ini apalagi sejak merebaknya pandemi covid-19 diseluruh belahan dunia, dimana arus silaturahmi meluas namun mereduksi nilai silaturahmi itu sendiri, hubungan antar kawan, sahabat, dan kerabat lebih sering terjadi melalui media sosial. Sering terjadi dalam komunikasi grup-grup media sosial seperti *facebook*, *whatsap*, dll, apa yang saya sebut sebagai ego bahasa. Ketika seseorang menemukan rekan yang sama bahasa dalam grup itu mereka menggunakan bahasa lokal menjadi bahasa daerah masing masing yang mengakibatkan hanya mereka saja yang memahami bahasa itu. Sehingga sering orang lain bergurau "*ini bahasa planet!*" yang sebenarnya adalah sebuah sinisme dalam pergaulan karena memang hal itu dapat memancing konflik. Padahal agama Islam mengajarkan kita jika dalam suatu perkumpulan tidak boleh saling berbisik karena ditakutkan akan menimbulkan ketersinggungan orang yang tidak diajak berbisik.

Sebagai orang Indonesia kita harus berterima kasih bahwa bahasa Indonesia sudah sangat berjasa menyatukan masyarakat Indonesia, dimana dengan bahasa itu emosional orang Indonesia dapat digiring ke dalam situasi emosional yang sama. Namun James T. Collins menjelaskan bahwa suatu bahasa sangat mungkin punah. Dan di antara sebab-sebabnya adalah: *cultural movement* (perpindahan budaya), lalu *migration of ideas* (migrasi tanggapan atau berubahnya epistemology, dan juga *attitude shifts* (perubahan sikap). James T. Collins melanjutkan penjelasannya bahwa punahnya suatu bahasa karena bahasa itu tidak lagi dianggap penting dan relevan oleh penuturnya sendiri.⁴

Bahasa Indonesia sendiripun terpecah ke dalam bahasa Indonesia dengan dialek lokal tertentu. Ada Melayu Ambon, Melayu Manado, Melayu Jawa, Melayu Medan, Melayu Potianak, Melayu Gorontalo, dll. Nah inilah menjadi pokok persoalan dalam kajian ini bahwa Indonesia sangat rentan dengan konflik bahasa. Setiap bahasa daerah yang berjumlah 700-san lebih itu harus berinteraksi satu sama lain. Bahkan bahasa Indonesia sekalipun selalu memicu konflik karena pengaruh dialek Melayu lokal tadi yang sangat beragam dan kompleks, dan karena setiap corak bahasa membawa muatan emosional.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain terdahulu paling tidak ada 2. Pertama kajian yang mendalam tentang hakekat sikap berbahasa manusia dari

⁴James t. Collins, *Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Jurnal Dialektika vol. 1 no. 2 desember 2014, h. 176.

dalam diri individu yang bergeser kepada sikap berbahasa dari dalam kelompok. Kedua mempertemukan 2 kutub antara dalil-dalil agama yang bersifat absolut dengan pikiran-pikiran para intelek Barat dalam tataran filsafat kebahasaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode untuk mengungkap suatu makna yang berkaitan dengan dinamika sosial kemanusiaan.⁵ Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan studi pustaka atau *library research* yaitu suatu aktifitas pengumpulan sumber pustaka secara tersistem, membaca dan mencatat sumber-sumber pustaka tersebut dan mengolahnya hingga dihasilkan suatu kesimpulan makna.⁶

B. PEMBAHASAN

Dalam interaksi dengan berbagai komunitas yang ada di Gorontalo diberbagai tempat misalnya warung kopi, tempat olah raga dan bahkan di Kampus mereka menggunakan bahasa lokal sendiri padahal semestinya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa ikatan sosial mereka dipererat dan diperkuat oleh nilai kesamaan nasib sebagai perantau namun jauh dari itu mayoritas mereka adalah pengguna bahasa daerah yang sama. Fanatik pada bahasa daerah begitu kuat, yang terjadi bukan saja ketika mereka kumpul bersama, namun acara resmi sering menggunakan bahasa lokal ketika lawan bicaranya satu suku atau berasal daerah yang sama, padahal ada juga orang yang berbeda budaya pada acara tersebut. yang parah adalah dalam konteks-konteks kegiatan yang sifatnya netral seperti di kampus ada kelompok-kelompok bahasa tertentu yang ingin dominan dan terkadang cenderung menindas bahasa lain sehingga menghasilkan gep-gep baru dan konstalasi persaingan sosial.

Dari pengamatan itu penulis menarik kesimpulan awal bahwa mayoritas orang-orang dari komunitas mahasiswa itu adalah orang-orang yang minim pengalaman dalam tradisi merantau sehingga kepekaan sosialnya sangat minim, juga nafsu selalu ingin menang dan mendominasi. Misalnya dalam pemilihan ketua sebuah organisasi maka yang ditonjolkan adalah kesamaan bahasa dan kesamaan suku.

⁵John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 4-5.

⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. 2, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

1. Bahasa

Alquran telah mengabarkan akan keniscayaan potensi berbahasa pada manusia, sebagaimana dalam surah Ar-Rum ayat 22 dimana terdapat lafadz “ألسنتكم” yang bermakna lidah-lidah kamu salah satu penafsirannya adalah perbedaan anggota tubuh pengucap bahasa dari setiap kelompok dan individu, yaitu adanya perbedaan bahasa, dialek, getaran suara, bentuk tubuh manusia, dan lain-lain.⁷

Ibnu Jinniy berkata: bahasa adalah bunyi-bunyi atau suara-suara yang dipakai oleh suatu komunitas untuk mengungkapkan maksud-maksud mereka.⁸ Menurut Masoer Pateda, dalam bukunya “Linguistik Sebuah Pengantar”, ia memberikan satu definisi bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang bermakna. Itu berarti bahwa beliau sendiri memberikan dua kriteria bahwa bahasa itu mengandung dua unsur yaitu bunyi dan makna. G.A Miller berkata bahwa bahasa yang berunsurkan bunyi itu berisi beberapa hal: a. *Phonological information*, b. *Syntactic information*, c. *Lexical information*, dan d. *Conceptual knowledge*.⁹

Arti bahasa dalam linguistik sendiri dibedakan menjadi 3 dimensi: *langage*, *langue* dan *parole*. *langage* adalah sarana yang digunakan manusia untuk berbicara dan berkomunikasi dengan sesamanya. *langue* adalah bahasa yang digunakan sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu komunitas tertentu pula. Dan *parole*, bahasa yang bermacam-macam variasi menurut cara penututrnnya.¹⁰ Menurut fungsinya bahasa terbagi menjadi lima, yaitu: bahasa sebagai media berfikir, bahasa sebagai media pengungkapan sesuatu, bahasa sebagai media komunikasi, bahasa media untuk menjaga catatan-catatan kuno kebudayaan, dan bahasa sebagai media belajar dan mengajar.¹¹

⁷Said Aqil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama*, cet. 1, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 88-91.

⁸ محمد صالح الشنطي، المهارات اللغوية: مدخل إلى خصائص اللغة العربية وفنونها، الطبعة الرابعة، مكة: دار الأندلس للنشر والتوزيع، 1417 هـ - 1997 م، ص. 18.

⁹Ade Nandang dan Abdu Qosim, *Pengantar Linguistik Arab*, cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 31.

¹⁰Ade Nandang dan Abdul Qosim, *Pengantar Linguistik Arab*, cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), H. 10-12.

¹¹ علياً محمد مذكور، تدريس فنون اللغة العربية، (الرياض: دار الشواف، 1991)، ص. 34.

Sedangkan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dengannya anak berbicara di lingkungannya dan iya menggunakannya untuk mewujudkan komunikasi antara ia dan orang-orang di sekelilingnya.¹²

Maka bahasa daerah adalah bahasa bahasa yang pertama kali dengannya seseorang berbicara sejak lahir dan bahasa yang dengannya orang-orang sekitar lingkungannya berkomunikasi.

2. Manusia

Menurut Socrates Inti dari belajar adalah memahami manusia. Plato berkata Hakikat manusia dibagi dua yaitu rasio dan nafsu (kesenangan). Beliau juga mengatakan jiwa manusia terdiri dari 3 unsur roh nafsu dan rasio. Hidup sosial adalah kewajiban bagi manusia, karena iya tidak sanggup hidup sendirian. Iya membagi manusia menjadi 3 golongan: Manusia didominasi oleh rasio ingin mendapatkan pengetahuan, Manusia didominasi oleh roh ingin mendapatkan nama baik, dan Manusia didominasi nafsu ingin mendapat kesenangan kebendaan. Tugas rasio mengontrol roh dan nafsu.

Sarlito mencatat pikiran Descartes bahwa manusia punya emosi yang terwujud dalam berbagai hal gembira, ingin, benci, sedih, marah kagum dll. namun pada intinya iya berpaham bahwa akal adalah inti dari manusia.

Thomas Hobbes mengatakan dalam tingkah laku manusia mengandung dasar dan tujuan. Dua Motivasi dasar adalah kehendak untuk mendekati dan kehendak untuk menjauhi / meninggalkan. Tujuan tingkah laku adalah untuk *interest* pribadi. Iya mengatakan semua manusia punya ego atau mementingkan diri sendiri dalam memenuhi itu manusia senantiasa membutuhkan yang lain.¹³

Manusia mempunyai spesialisasi dibanding makhluk lainnya, yaitu kemampuan berfikir dalam satu struktur pikiran dan kehendaknya. Aristoteles memberikan identitas kepada manusia sebagai “animal rationale”.

Mengapa manusia berfikir? Jawabannya adalah demi mencapai tujuan hidupnya, dan tujuan hidup manusia itu dibagi dua. Tujuan langsung adalah tujuan yang harus

¹² رشدياً أحمد طعيمة، تعليم العربية لغير الناطقين بها مناهج وأساليب، منشورات المنظومة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة - إيسيسكو، الرباط 1410هـ - 1989م، ص. 27.

¹³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, cet. 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 7-14.

dipenuhi selama hidupnya. Sedangkan tujuan hidup tidak langsung adalah kehidupan manusia di alam akhirat nanti.¹⁴

Dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai 3 insting ruhiyah ingin dimuliakan dan syahwatiyah (perut dan dibawah perut) menyukai materi dan aqliyah yang mengatur manusia sehingga mampu mengarahkan ruhiyah dan syahwatiyah itu menjadi sebaik-baik makhluk.

3. Bahasa, Budaya, dan Pikiran

Menurut taylor budaya atau dalam bahasa Inggris *culture* adalah kumulatif dari isi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, undang-undang, kebiasaan dan kepandaian lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Goldenweiser mengatakan “*the family is a transfer point of civilization*”. Tempat mentransfer peradaban.h. Abdoerraof manusia hidup dalam masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor: pembawaan lahir, lingkungan alam, golongan dan kultur (budaya). Dalam kehidupan keagamaan pengaruh kullturallah yang menentukan corak atau ciri khas manusia itu.¹⁵

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah bahasa adalah sistem kebudayaan masyarakat bersepakat didalam semantik lambangnya tanpa mensyaratkan diterimanya secara akal atas setiap apa yang disepakati, thuaimah mencontohkan misalnya kata benda “qalam” dalam kebiasaan yang kita menulis dengannya tidak perlu adanya penghubung antara kata benda dan yang disebut.¹⁶

Tarigan berkata dam bukunya “Psikolinguistik” bahwa sifat-sifat dasar dari suatu bahasa adalah cermin dari dari entitas budaya tempat dimana bahasa itu digunakan (dan sebaliknya). Sehingga bahasa juga dapat disebut sebagai suatu fenomena kebudayaan.¹⁷ Sebaliknya perkataan juga membentuk dan menggiring kehidupan kita. Douglas Brown dalam bukunya “Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran bahasa” mencontohkan dunia periklanan adalah contoh paling lugas yang menggambarkan pemakaian bahasa untuk tujuan membujuk, membentuk, dan mencegah. Di Amerika misalnya tidak ada tak ada telur yang berukuran “kecil”, yang ada hanyalah “ ukuran “medium”, “besar”, “ekstra

¹⁴Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat*, cet. 3, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 26-30.

¹⁵H. Abdoerraof, *Manusia dan Pokok-Pokok Iman*, (Jakarta: Djambatan, 1962) h. 8-13.

¹⁶ رشدي أحمد طعيمة، تعليم العربية لغير الناطقين بها مناهج وأساليبه، منشورات المنظومة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة - إيسيسكو، الرباط

1410 هـ 1989 م - ص. 23.

¹⁷Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, cet. 10, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 36.

besar”, dan “jumbo”. Eufimisme telah menjamur dalam budaya amerika ketika pemikiran-pemikiran ditabukan dan kosakata tertentu menjurus pada hal yang tak diinginkan.¹⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa cara memandang dunia seseorang atau suatu kelompok sosial itu ditentukan oleh struktur bahasanya inilah yang sering disebut *Hipotesis Whorf* dimana Whorf mengistilahkannya sebagai prinsip relativitas linguistik. Maka dapat dikatakan juga bahwa bahasa adalah media untuk berfikir. lalu whorf merumuskan 2 hubungan timbal balik dari bahasa dan pikiran: masyarakat bahasa yang beda mengantarkan pada cara pandang dan memahami realitas secara berbeda dan bahasa suatu masyarakat adalah media yang membentuk sistem berfikir pemakai bahasa itu.¹⁹

Pola pikir manusia senantiasa dipengaruhi oleh keyakinan, pola pikir kelompok, kecenderungan pribadi, pergaulan dan sugesti. Banyak juga jenis pemikiran misalnya pemikiran yang diungkapkan karena luapan emosi sehingga timbul caci maki, luapan atas rasa heran dan kekaguman, dan ada juga pemikiran yang dikemukakan dengan retorika yang secara sepintas terlihat benar untuk memutarbalikan kenyataan demi mendapat keuntungan pribadi atau kelompok.

Kita tidak mungkin dapat memahami jalan pikiran seseorang jika tidak dari ucapan, ulisan atau isyarat. Isyarat adalah perkataan yang dipadatkan, karena itu iya adalah perkataan juga. Jadi perkataan adalah pikiran dan pikiran adalah perkataan. Angan-angan, khayalan, pikiran yang berkecamuk dalam sanubari dan akal pikiran kita ialah bisikan kata yang amat lembut. Susunan kata yang memuat pemikiran dan mewakili maksud tertentu adalah preposisi.

Pengetahuan tidak lain ialah informasi proposisi-proposisi. Dalam proses berfikir kita membandingkan, menganalisis, serta menghubungkan proposisi yang satu dengan ang lainnya.²⁰

4. Manusia dan Ashabiyah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا جَعَلْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

¹⁸H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, ed. 5, (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika, 2008), h. 229.

¹⁹Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, cet. 10, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 37-38.

²⁰Mundiri, *Logika*, ed. 1, cet. 6, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 7-8.

Artinya: Wahai manusia sesungguhnya kami jadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, sesungguhnya yang paling muliadi anatara kamu di hadapan Allah adlaah yang paling bertakwa.²¹

Nasaruddin Umar mengatakan bahwa ayat ini mengungkapkan persamaaan manusia dari segi penciptaan, yang pada intinya menjauhkan manusia dari sifat fanatisme golongan, karena fanatisme atau ashabiyah adalah sebab paling besar timbulnya konflik sosial. Bahkan beliau menambahkan dengan mengutip sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“bukan termasuk golongan kami orang yang mengajak kepada fanatisme.”²²

Nabi Muhammad saw jauh-jauh hari telah mengingatkan kita bahwa memang fanatisme adalah biang kerok terbesar dari perpecahan. Salah satu fanatisme yang paling kuat dalam menyulut konflik adalah fanatisme kebudayaan yang salah satu unsurnya adalah bahasa daerah.

Misalnya seorang pedagang Madura yang sedang menjajakkan dagangannya sering kali memberi keringanan bagi pembelinya jika sesama orang Madura, bahkan tidak jarang pedagang itu menggratiskan jualannya bagi sesama sukunya ketika dapat berkomunikasi dengan bahasa Madura. Hal itu sering saya alami ketika masuk ke suatu toko saya sering ditanya “*kamu orang madura?*” oleh pedagang suku Madura.

Dalam bingkai etimologi ashabiyah yaitu *ashaba* yang berarti mengikat. Dalam bingkai terminologi *ashabiyah* adalah suatu energi yang mendorong seseorang untuk bersolidaritas sosial dalam kesadaran akan persatuan dalam suatu kelompok. Ibnu khaldun membagi *ashabiyah* menjadi dua: *ashabiyah* positif dan *ashabiyah* negatif. *Ashabiyah* positif adalah semangat yang mendorong manusia untuk bergerak kolektif mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi. Sedangkan

²¹Q.S. Al-Hujuraat (49): 13.

²²Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 316-317.

ashabiyah negatif adalah semangat untuk berkollektif mengutamakan kepentingan kelompok namun tidak mengindahkan lagi norma-norma kebenaran sehingga yang kuat menginjak yang lemah.²³

Ibn Khaldun juga berkata bahwa watak manusia cenderung kepada kemenangan dan cenderung menguasai orang lain. Dalam bahasa kasarnya ingin mengalahkan yang lain dan mengatur orang lain. jika pada tataran pribadi seseorang ingin menguasai yang lain maka jika berkelompok yang terjadi adalah suatu kelompok berusaha mengendalikan dan menguasai kelompok lain.²⁴

Mahbubani telah mengkaji seputar kemampuan berfikir Orang Barat dan Orang Timur utamanya asia tenggara yang digubahnya dalam buku yang berjudul *Can Asian Think?*. Dalam pandangan Mahbubani ketertinggalan negara-negara atau bangsa-bangsa di Asia kecuali Jepang adalah karena banyak para pemimpin pengambil kebijakan dan para intelektualnya masih banyak yang hidup dalam feodalisme.²⁵ dampak dari *ashabiyah* melahirkan sikap feodal yang biasanya dilatarbelakangi oleh rasa premordialisme dalam suku (bahasa) ras agama dan golongan.

Dalam ilmu mantiq terdapat beberapa sebab mengapa orang sering terjerumus kedalam kesalahan berfikir: Tergesa-gesa, Emosi, Ketundukkan pada adat istiadat kebiasaan, Suka berkonflik, Terpengaruh dengan keindahan.²⁶ Artinya ketika seseorang mendewakan adat-istiadatnya atau budayanya (bahasa) sebenarnya iya sedang menggiring dirinya kepada jurang fanatisme yang bisa berakibat konflik sosial, karena dalam fanatisme budaya ada ketidaksehatan berfikir dan orang bisa membabi buta.

5. Bahasa dan Emosi

Dalam penyebaran dakwah Islam di Indonesia misalnya para ulama banyak menggunakan media bahasa untuk memasukkan ajaran islam. Tujuannya adalah agar agama Islam mudah diterima yang dalam bahasa modern sering disebut dengan sinkritisme.

²³Khoiruddin, *Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, H. 67.

²⁴Ibn khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, cet. 7, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 443.

²⁵A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, cet. 2, (Bandung: Remja Rosdakarya, 2010), h. 141-142.

²⁶Sunardji Dahri Tiam, *Belajar Cepat Ilmu Mantiq*, cet. 5(Malang: Intrans Publishing, 2016), H. 106.

Dalam masyarakat Jawa kita mengenal Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim yang dapat dikatakan sebagai rol model bagaimana usaha dakwah yang berhasil mengakurkan antara islam doktrin dan peradaban, beliau dijuluki Sunan Bonang karena beliau berdakwah dengan memainkan alat musik bonang. Hal ini dilakukan sebagai daya tarik mengumpulkan orang, ketika orang-orang sudah berkumpul dan direbut rasa simpatinya baru kemudian beliau memainkannya sambil melantunkan tembang-tembang dalam bahasa Jawa yang berisi nasehat agama. Sehingga orang belajar Islam dalam keadaan senang karena bukan dengan paksaan. Berikut contoh salah satu tembangnya:

*“tamba ati iku lima sak warnane,
maca quran angen-angen sak ma'nane
Kaping pindo shalat wengi laksanakan,
Kaping telu wong kang soleh kancanana,
Kaping papat kudu wetheng ingkang luwe,
Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe”.*²⁷

Contoh diatas adalah contoh riil dan nyata bagaimana dampak positif bahasa sebagai media dakwah yang mempertajam pengaruhnya pada komunitas atau pribadi yang menjadi objek dakwah.

Namun ketika bahasa diterapkan diranah sosial yang lebih luas dimana berbagai identitas bahasa saling bertemu, disitulah terjadi soal. hal yang paling ditakutkan adalah ketika fungsi bahasa sebagai sarana penguat pengaruh justru menjadi biang kerok konflik, ini biasanya terjadi karena pemilik bahasa itu kurang bijak bersikap dan fanatisme yang membabi buta.

Seorang guru besar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu Prof. Mudjia Rahardjo berpendapat bahwa bahasa itu membawa muatan emosional yang dapat mempengaruhi pemilik bahasa itu. Hal itu sejalan dengan Komarudin Hidayat mengemukakan dampak dampak atau potensi konflik yang dapat timbul manakala kita tidak bijak dalam berfanatik pada bahasa kita. Komaruddin Hidayat mengemukakan kasus-kasus sebagai contoh betapa bahasa itu mengandung muatan emosional. Di Provinsi Quebec Kanada, yang mayoritas penduduknya dalah keturunan Prancis hingga hari ini selalu berusaha mendisintegrasikan diri mereka dari Kanada dikarenakan mereka merasa bahwa budaya dan bahasa Prancis mereka mulai ditekan oleh bahasa dan budaya

²⁷Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, ed. 1, cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 26-28.

Inggris. Komarudin menambahkan bahwa ketegangan sejenis juga terjadi di Belgia, Malaysia, dan beberapa negara yang mempunyai pluralitas etnis dan masih adanya sisa-sisa kultur penjajah seperti kasus India.²⁸

6. Solusi Mencegah Konflik Fanatisme Kebahasaan

Fanatisme kebahasaan bukan hanya orang yang tidak terpelajar bahkan orang terpelajar juga bisa terjebak dalam masalah fanatisme bahasa. Ternyata bukan hanya orang awam atau masyarakat bawah yang sering tersulut dalam fanatisme itu malah seorang yang terpelajar sekalipun masih saja terjebak.

Fakta demikian merupakan dorongan insting nafsu yang dikatakan Ibnu Khaldun bahwa manusia selalu ingin menang dan lebih dari orang lain. Karena itu penulis menawarkan beberapa solusi agar konflik yang lahir dari fanatisme bahasa dapat dicegah, hendaknya diterapkan beberapa hal berikut:

1) Bijaklah dalam berbahasa daerah

Dalam buku Prof. Zainuddin setelah beliau berbicara tentang 3 macam sikap beragama yaitu: Sikap eksklusif, Sikap inklusif, dan Sikap plural. Beliau mengutip perkataan seorang tokoh ulama di Kota Malang Baidlowi Muslich, pimpinan salah satu pesantren di Malang Jawa Timur. Ia mengatakan bahwa “berakidahlah secara eksklusif dan bermuamalahlah secara inklusif.”²⁹

Penulis mengadopsi teori Zainuddin ke dalam sikap berbahasa maka dapat dirumuskan bahwa bersikaplah eksklusif ketika berada dalam lingkungan atau situasi homogen penutur bahasa itu, atau bersikaplah inklusif dengan menjunjung tinggi bahasa Indonesia namun dengan berkompromi akan keragaman dialek bahasa Indonesia itu, dan atau bersikap plurallah dalam pergaulan dengan setiap orang yang membanggakan bahasa daerahnya masing-masing dan jangan marah jika orang memilih berbahasa daerah di ranah umum.

Contoh sukses dari sikap berbahasa adalah seperti Jusuf Kalla atau Muhammad Quraish Shihab. Kedua tokoh ini yang notabene adalah orang Bugis mampu menempatkan dirinya dalam ranah umum sebagai tokoh dan pejabat publik. Bahkan

²⁸Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeutik*, cet. 1, (Jakarta: PARAMADINA, 1996), h. 65.

²⁹Muhammad Zainuddin, *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), t.h.

hampir-hampir mereka tidak pernah terdengar berbahasa daerah disetiap kesempatan berbicara.

2) Perkuat pendidikan bahasa Indonesia

Ketidakmantapan kemampuan seseorang dalam berbahasa Indonesia menjadikan ia lebih percaya diri dengan bahasa daerahnya, sehingga banyak sekali pejabat tinggi Negara di Indonesia yang canggung berbahasa Indonesia yang pada akhirnya menggunakan bahasa daerah.

Misalnya ketika pak Jokowi dan menternya atau staf kepresidenannya berbeda orientasi dalam memahami istilah “mudik” dan “pulang kampung”. Ketika pak Jokowi dikonfirmasi oleh Najwa Shihab tentang apa beda antara istilah mudik dan pulang kampung, karena sebelumnya pak Jokowi mengatakan bahwa kebijakan pemerintah membolehkan pulang kampung tetapi mudik tidak boleh. Sementara ketika dikonfirmasi pada staf-staf kepresidenan justru mereka mengatakan mudik dan pulang kampung itu sama.

Bagi penulis, kegagalan berbahasa para pejabat negara yang menjadi *public figure* telah menimbulkan kegaduhan kebahasaan di tengah masyarakat, dan lagi-lagi itu timbul karena pejabat tinggi negara kita tidak matang dalam pendidikan bahasa Indonesia.

Maka yang harus dilakukan adalah revolusi pendidikan bahasa Indonesia dan jika kampus kampus mensyaratkan bahasa asing Arab dan Indonesia sebagai salah satu syarat kelulusan di kampus maka bahasa Indonesia juga harus menjadi syarat dan mengevaluasi sistem dan materi pengajaran bahasa Indonesia di ponpes, sekolah-sekolah dan madrasah.

Juga dalam pendidikan keluarga harus ditanamkan pendidikan berbahasa Indonesia sejak dini dalam keluarga baru bahasa daerah kemudian, karena watak bahasa Indonesia yang egaliter akan membentuk pribadi yang inklusif sedangkan jika pendidikan bahasa daerah yang didahulukan maka akan membentuk sikap eksklusif.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan topik permasalahan tentang sikap fanatisme berbahasa daerah ini, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa kemajemukan bahasa daerah dan ketidakdewasaan orang Indonesia dalam sikap berbahasa menjadi bumerang bagi terciptanya konflik horizontal antar masyarakat yang sangat beragam di Indonesia, juga

dalam ranah berbahasa Indonesia bahwa bahasa Indonesia bukan hanya satu melainkan telah pecah ke dalam beberapa varian dialek bahasa Indonesia. Maka solusi yang harus dilakukan adalah: *pertama*, bersikaplah inklusif dalam sikap berbahasa Indonesia dengan menyadari adanya pluralitas varian dan dialek bahasa Indonesia yang bermacam-macam. *Kedua*, pendidikan bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan negeri ataupun swasta yang berada di bawah pengawasan negara harus merevolusi sistem dan materi pendidikan bahasa Indonesianya sesuai perkembangan zaman. Sebagai penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan topik permasalahan ini terutama bagaimana hubungan antara sikap fanatisme berbahasa daerah dengan agama serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- رشدياًحمد طعيمة، تعليم العربية لغير الناطقين بها مناهجاً ساليمة، منشورات المنظومة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة - إيسيسكو، الرباط 1410 هـ - 1989 م.
- علياًحمد مذكور، تدريس فنون اللغة العربية، الرياض: دار الشواف، 1991.
- محمد صالح الشنطي، المهارات اللغوية: مدخل إلى مخرجات اتصال اللغة العربية وفنونها، الطبعة الرابعة، مكة: دار الأندلس للنشر والتوزيع، 1417 هـ 1997 م.
- A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ade Nandang dan Abdu Qosim, *Pengantar Linguistik Arab*, cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, cet. 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- H. Abdoerraof, *Manusia dan pokok-pokok iman*, Jakarta: Djambatan, 1962.
- H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, ed. 5, Jakarta: Kedutaan Besar Amerika, 2008.

- Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, cet. 10, Bandung: Angkasa, 1986, h. 36.
- Ibn khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, cet. 7, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- James T. Collins, *Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Jurnal Dialektika vol. 1 no. 2 desember 2014.
- John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, cet. 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Khoiruddin, *Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung.
- Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, cet. 1, Jakarta: PARAMADINA, 1996.
- Maman S. Mahayana, *Perkembangan Bahasa Indonesia-Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan*, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, INSANIA, vol. 14, no. 3, september-desember 2009.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. 2, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Muhammad Zainuddin, *Pluralisme agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN-Malang Press, 2010.
- Mundiri, *Logika*, ed. 1, cet. 6, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & hadis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Said Aqil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama*, cet. 1, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, ed. 1, cet. 1, Jakarta: Kencana, 2006.
- Sudaryanto, *Dari Sumpah Pemuda (1928) Sampai Kongres Bahasa Indonesia I (1938): Kajian Linguistik Historis Sekitar Masa-Masa Prakemerdekaan*, Pendidikan

Bahasa Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Journals, Volume 3, Nomor 2, Desember 2018.

Sunardji Dahri Tiam, *Belajar Cepat Ilmu Mantiq*, cet. 5, Malang: Intrans Publishing, 2016.

Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat*, cet. 3, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.